



Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia

Nikmah¹, Yessi Fitriani²

Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas PGRI Palembang

e-mail: nik1985mah@gmail.com¹, yessifitriani260@yahoo.co.id²

Abstrak

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu cara untuk memperkuat nilai-nilai karakter khususnya pelajar akibat perubahan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila berhasil dilaksanakan khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai profil pelajar pancasila yang telah diterapkan yakni 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif. Keenam profil pelajar pancasila tersebut dapat ditingkatkan dengan menggabungkan beberapa dimensi dalam proses pembelajaran karena pada hakikatnya setiap dimensi berhubungan dengan dimensi lainnya.

Kata Kunci: *Bahasa Indonesia, Implementasi, Profil Pelajar Pancasila.*

Abstract

The Pancasila student profile is one way to strengthen character values, especially students due to cultural changes. The aim of this research is to describe the role of Indonesian language subjects in forming the profile of Pancasila students. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The result of this research is that the implementation of the values of the Pancasila student profile was successful, especially in Indonesian language lessons. The values of the Pancasila student profile that have been implemented are 1) having faith and being devoted to God Almighty, and having noble character; 2) global diversity; 3) work together; 4) independent; 5) critical reasoning; 6) creative. The six profiles of Pancasila students can be improved by combining several dimensions in the learning process because essentially each dimension is related to other dimensions.

Keywords: *Indonesian, Implementation, Pancasila Student Profile.*

PENDAHULUAN

Pada masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit nilai-nilai pancasila sudah ada dimasyarakat namun belum diberi nama pancasila. Melalui penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) nilai-nilai pancasila dikenalkan pada masyarakat luas pada masa orde baru. Namun, sejak reformasi penataran P4 dihapuskan, selama bertahun-tahun, diperkirakan terdapat gradasi moral di masyarakat. Para ahli memperkirakan bahwa gradasi moral diakibatkan oleh dihapuskannya P4. Usaha pemerintah mengantisipasi kecenderungan

degradasi moral dilakukan dengan diterbitkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal.

Upaya pemerintah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila dilakukan melalui kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka profil pelajar pancasila dibentuk sebagai usaha pengembangan SDM unggul yang bersifat holistik dan tidak berfokus pada kemampuan kognitif saja. Profil pelajar pancasila juga merupakan suatu capaian dari proses pembelajaran lintas disiplin. Hal ini bermakna bahwa dalam setiap mata pelajaran dihubungkan dengan dimensi Profil pelajar pancasila.

Di era globalisasi saat ini, pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting. Pendidikan tidak mengenal batas pemahaman. Makna pendidikan terus berubah karena sifatnya yang kompleks. Kompleks mengacu pada ilmu pendidikan itu sendiri, ilmu pendidikan dan pedagogi mempunyai hubungan praktis dan teoritis serta bekerja sama dalam proses kehidupan manusia. Melalui usaha sadar dan tekun dalam belajar, keterampilan, kecerdasan, budi pekerti, akhlak, agama, dan pengendalian diri yang baik dapat mencapai prestasi peserta didik (Rahman BP dkk, 2022: 2-3). sikap ini bisa dicapai ketika belajar bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat pada semua jenjang pendidikan.

Berkaitan dengan sistem pendidikan Indonesia, saat ini telah diterapkan pendidikan paradigma baru yaitu pendidikan yang berlandaskan kurikulum merdeka. Mendikbud nadiem makariem mengubah pendidikan Indonesia yang semula menerapkan kurikulum 2013 menjadi kurikulum prototipe yang kemudian diubah menjadi kurikulum merdeka pada tahun 2019 sebagai upaya dalam pemulihan situasi pendidikan yang sempat mengalami *learning loss* akibat pandemi covid-19 (Novitaningrum dkk, 2023:78).

Profil pelajar pancasila tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yakni pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam dimensi: 1) bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif (Rusnaini et al., 2021).

Jika kita lihat lebih jauh, enam dimensi profil pelajar pancasila menekankan pada pendidikan karakter yang bersinergi dengan peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotor siswa. Peserta didik perlu dipersiapkan untuk dapat menghadapi tantangan zaman. Perubahan perilaku pada generasi milenial sekaligus perubahan-perubahan lain yang terjadi secara cepat, masif, dan berdampak besar turut memengaruhi perkembangan pendidikan pada masa depan (Wardarita, 2020).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian deksriptif kualitatif, instrumen kuncinya adalah peneliti sendiri dan mengarah kepada generalisasi (Rahmayanti dkk, 2020: 74). Dalam penelitian kualitatif, data-data yang digunakan adalah berbentuk deskripsi dan bukan dengan teknik statistik (Irawati dkk, 2022: 1226). Data penelitian berupa kuesioner yang memuat unsur enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni: 1) bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif dalam pengimplementasiannya di mata pelajaran bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh dari guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian yang berjudul Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia dijabarkan sebagai berikut.

Beriman dan Bertakwa Terhadap Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia Implementasi tersebut adalah sebagai berikut: (1) Memulai pembelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing; (2) Selalu mengajak peserta didik untuk mengucapkan syukur setelah pembelajaran selesai; (3) Peserta didik diberikan waktu untuk sholat ketika sholat dzuhur; (4) Selalu mengajak siswa untuk menghormati guru dan sesama teman selama pembelajaran, contohnya saat bertanya kepada guru dengan cara yang sopan, saat ada teman yan bertanya tidak boleh ditertawakan.

Dimensi Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia memegang peranan yang penting dalam pembentukan aspek afekif atau sikap. Nilai-nilai keagamaan sekaligus mencakup tiga aspek hubungan: hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan orang lain, dan hubungan individu dengan alam semesta (lingkungan) (Wahono,2018).

Mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan pembiasaan untuk dapat mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME. Peserta didik diajarkan untuk mensyukuri nikmat Tuhan. Selanjutnya proses pembelajaran menciptakan interaksi antar peserta didik dengan menggunakan bahasa yang santun. Ini merupakan aspek akhlak mulia terhadap orang lain.

Pada dimensi berkebhinekaan Global, peserta didik diajarkan untuk berpikir luas guna memahami pentingnya toleransi dan menghargai satu sama lain. Selain itu, berkebhinekaan global menjadi peluang bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai luhur dan berinteraksi dengan budaya lain. Implmentasinya adalah sebagai berikut: (1) Mengenal dan menghargai budaya dari berbagai jenis teks yang dipelajari; (2) Memilih berbagai bahan bacaan untuk mengenalkan siswa terhadap keberagaman Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan aspek berkebhinekaan global. Hal ini sesuai dengan dampak berikut yang dirasakan guru setelah mencoba menerapkannya dalam pembelajaran, (1) Peserta didik dapat mengapresiasi keanekaragaman budaya yang ada; (2) Menambah pengetahuan peserta didik; (3) Peserta didik lebih memahami arti dari berkebhinekaan dan

mampu bersatu walaupun berbeda dengan cara mufakat, saling memahami, dan menghormati. (4) Peserta didik lebih mengenal keindahan alam yang ada di Indonesia

Dimensi Berkebhinekaan Global menjadi jembatan untuk mempersatukan Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Aspek ini memberikan peserta didik wawasan tentang berbagai perbedaan dan cara mengatasinya. Sebab perbedaan merupakan hal yang wajar dan bukan merupakan kesenjangan yang merenggangkan hubungan antar peserta didik. Dengan adanya dimensi ini diharapkan diskriminasi terhadap pelajar akan berakhir, karena semua orang mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. *Bullying* diharapkan berangsur-angsur hilang seiring dengan adanya rasa menghargai perbedaan satu sama lain. Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diwujudkan melalui sikap toleransi dan non-diskriminasi antar umat beragama (Setyaningsih & Setyadi, 2019). Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, aspek ini dapat diperkenalkan kepada peserta didik ketika mempelajari materi teks observasi, teks deskripsi, dan teks imajinasi. Teks ini dapat dimasukkan dimensi untuk meningkatkan berkebhinekaan global.

Dalam dimensi Gotong Royong, peserta didik diajarkan menjadi makhluk sosial yang saling membantu. Dalam Profil Pelajar Pancasila, gotong royong dapat dikategorikan ke dalam unsur kolaborasi, peduli, dan kerja sama (Mutiara dkk, 2022: 2427). Melalui nilai-nilai gotong royong ini, peserta didik akan mengembangkan rasa terhadap lingkungannya. Implementasinya adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik membantu guru membersihkan papan tulis; (2) Memimpin diskusi pada saat kelas bahasa Indonesia dan meningkatkan kerjasama antar siswa; (3) Pada pembelajaran bahasa Indonesia, guru menginstruksikan peserta didik untuk secara spontan mengumpulkan alat dan bahan dan bekerja sama untuk membuat sebuah proyek.

Unsur penting yang muncul adalah sikap kolaborasi dan kerja sama yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila. Sikap berkolaborasi ini membantu siswa mengembangkan hubungan positif dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah menuju tujuan yang sama. (Sitompul dkk, 2022: 3474).

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan penguatan untuk dimensi gotong royong. Hal ini sesuai dengan dampak berikut yang dirasakan guru setelah mencoba menerapkannya dalam pembelajaran, (1) Menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan; (2) Peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan meningkatkan kekompakan dalam tim; (3) Adanya kerjasama antar peserta didik; (4) Peserta didik tertarik untuk saling membantu.

Aspek gotong royong menjadi salah satu ciri khas Indonesia, negara yang tidak hanya bercirikan masyarakat yang selalu mengedepankan musyawarah, namun juga dikenal dengan sikap gotong royong. Kelas bahasa Indonesia menumbuhkan sikap gotong royong dalam menyelesaikan proyek. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang untuk saling berkolaborasi, termasuk kegiatan diskusi dan penyelesaian tugas terkait kompetensi.

Pada nilai mandiri, siswa diharapkan berani dan percaya diri, tidak takut melakukan kesalahan, dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik (Jamaludin dkk, 2022: 704). Sikap ini juga menuntut agar siswa tidak bergantung pada siswa lain. Implementasinya seperti: (1) Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik menulis teks secara individual. (2) Peserta didik diberi kebebasan memilih aplikasi yang digunakannya untuk menunjang kemandirian dalam menyelesaikan tugas, misalnya saat membuat iklan. (3) Peserta didik dapat secara mandiri mempresentasikan karyanya.

Sikap mandiri terdiri dari subkomponen seperti kesadaran diri dan cara seseorang menghadapi situasi yang dihadapi. Siswa diajarkan untuk mengatasi ego dan emosinya sendiri, serta dilatih untuk mengelola pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Jamaludin dkk, 2022: 704). Hal ini tercermin dari nilai profil pelajar Pancasila pada unsur kemandirian.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan penguatan untuk dimensi mandiri. Hal ini sesuai dengan dampak yang dirasakan guru setelah mencoba menerapkan dalam pembelajaran, diantaranya: (1) Peserta didik terbiasa mengerjakan sesuatu sendiri tanpa bergantung pada teman.; (2) Peserta didik dapat mendeskripsikan objek apa pun yang disukai ke dalam teks; (3) Peserta didik menjadi lebih percaya diri.

Peserta didik yang memiliki sikap mandiri berarti memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab (Suryadewi et al.,2020). Rasa percaya diri berasal dari kemampuan siswa mengukur kemampuan dirinya sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat meningkatkan keterampilan mandiri melalui berbagai proyek yang dipimpin oleh guru. Pembelajaran berbasis teks memungkinkan siswa merencanakan dan mengimplementasikan ide dan konsepnya sendiri untuk mencapai tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pada aspek berpikir kritis, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menganalisis ide dan konsep secara menyeluruh serta mampu menyajikannya sesuai hasil pemikirannya. Peserta didik memperoleh informasi dan gagasan, rasa ingin tahu, mempunyai kemampuan bertanya, mengidentifikasi sesuatu, memperjelas informasi, gagasan, dan konsep, serta mengolah informasi (Jamaludin dkk, 2022: 705). Implementasinya adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik mampu mengungkapkan gagasannya dengan bahasa yang tepat dan mudah dipahami. (2) Peserta didik akan mampu mengkomunikasikan gagasan dan gagasannya tentang cara memecahkan masalah sedemikian rupa sehingga keterampilan tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Peserta didik senantiasa memperoleh informasi yang berbeda dari media yang berbeda.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan penguatan untuk dimensi bernalar kritis. Hal ini sesuai dengan dampak berikut yang dirasakan guru setelah menerapkannya dalam pembelajaran, (1) dapat melakukan *brainstorming* ide, menemukan solusi masalah, dan mengevaluasi hasil akhir.; (2) Peserta didik dapat mengakses berbagai informasi dari berbagai media dan bekerja dalam kelompok untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik

kesimpulan dalam rangka mengambil keputusan.; (3) Peserta didik dapat menggunakan informasi yang dikembangkan saat ini untuk mengungkapkan pendapatnya terhadap penerapan materi yang diperoleh.

Peserta didik harus mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan solusi yang paling tepat dan metode yang paling mudah. Keterampilan ini tidak langsung terbentuk saja, perlu latihan untuk mengasah keterampilan tersebut. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kemampuan berpikir kritis dapat diwujudkan karena bahasa pada dasarnya merupakan jendela untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan. Semakin baik pola pikir seseorang maka semakin baik pula perilaku verbal yang digunakan.

Dibidang kreatif, peserta didik mempelajari keterampilan untuk menciptakan produk yang bermanfaat dan kreatif. (Jamaludin dkk,2022: 702). Oleh karena itu, peserta didik hendaknya memulai dengan apa yang disukainya dan mampu mengungkapkannya dengan lancar. Selain itu, keterampilan menulis merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas siswa. Keterampilan menulis merupakan poin penting yang menunjukkan kreativitas siswa dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Implimentasinya adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan tema yang dirangkum secara tertulis. (2) memodifikasi atau membuat karya asli apa pun; (3) Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menciptakan produk dan karya dalam berbagai format, antara lain audio, video, dan kinestetik. (4) Buat gambar dari cerita fantasi dengan menggunakan aplikasi Canva.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan penguatan untuk dimensi kreatif. Hal ini sesuai dengan dampak berikut yang dirasakan guru setelah mencoba menerapkannya dalam pembelajaran, (1) Membangkitkan ide-ide kreatif pada saat merancang kegiatan, terutama pada saat mengerjakan proyek.; (2) Dapat membuat karya dan tindakan yang orisinal; (3) Motivasi belajar peserta didik meningkat dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.; (4) Mempelajari penerapan desain media sebagai respon terhadap perkembangan teknologi.

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan menciptakan atau mengembangkan sesuatu yang baru yang berbeda dengan ide kebanyakan orang (Ulandari et al., 2019). Kemampuan berpikir kreatif memungkinkan peserta didik untuk terus berinovasi dengan menggunakan penemuannya untuk memecahkan masalah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi wadah yang kompeten untuk memperkuat kemampuan berpikir kreatif, karena terdiri dari unsur: kebahasaan dan kesastraan. Kedua elemen ini saling melengkapi dan menciptakan pemikiran kreatif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila berhasil dilaksanakan khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai profil pelajar pancasila yang telah diterapkan yakni 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keenam profil pelajar Pancasila tersebut dapat ditingkatkan dengan menggabungkan beberapa dimensi dalam proses pembelajaran karena pada hakikatnya setiap dimensi berhubungan dengan dimensi lainnya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagai mata pelajaran wajib pada jenjang manapun dapat menjadi wadah peningkatan profil pelajar Pancasila.

Selain itu, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi penghubung berbagai ilmu pengetahuan, artinya mata pelajaran bahasa Indonesia dapat berkolaborasi dengan mata pelajaran lain, sehingga mata pelajaran bahasa Indonesia lebih fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman BP Dkk. 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2 No 1
- Irawati, D. dkk. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Jamaludin dkk. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas (JCP)*, 8 (3), 698-709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>.
- Musdolifah, Ari. dkk. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Teks Anekdote di Kelas X DKV SMK Negeri 3 Balikpapan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 16 No. 1, 2614-3127 <file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/idhoofiyatul,+195-214+Layout+Ari.pdf>
- Mutiara dkk. (2022). Pengembangan Buku Pengayaan Elektronik Cerita Fabel Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Elemen Gotong Royong sebagai Media Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (2), 2419- 2429. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2455>.
- Novitaningrum dkk. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Menganalisis Teks Prosedur pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 6 Semarang. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 12, No.1-2023. <file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/44569-98320-2-PB.pdf>
- Rahmayanti dkk. (2020). Analysis of Teacher's Difficulty in Applying Learning with the Scientific Approach. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9 (1), 72-80. <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i1.7850>
- Regina, F. S., Sastromiharjo, Andoyo. (2023). Peran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, Vol. 13, No. 2, 2549-2594. <file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/Artikel%201.pdf>.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613/32263>
- Setyaningsih, U., & Setyadi, Y. B. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika pada Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta pada Tahun Pelajaran 2016/2017. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)*, 1(1). <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/article/view/359>

- Suryadewi, N. K. A., Wiyasa, I. K. N., & Sujana, I. W. (2020). Kontribusi Sikap Mandiri dan Hubungan Sosial Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(1), 29–39. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/24576>
- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227–237. <https://www.i-cup.org/index.php/cendekia/article/view/99/78>
- Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial. *Integralistik*, 29(2), 145–151. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/16696/8450>
- Wardarita, R. (2020). Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 39–45. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/1656>